

## ABSTRAK

Fokus penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan khalayak terhadap pembantaian pada peristiwa tragedi 65 yang digambarkan dalam film dokumenter yang berjudul *The Act of Killing* (TAOK). Tragedi 65 yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup peristiwa pembunuhan para Jendral Angkatan Darat pada 30 September 1965 atau kerap disebut Peristiwa Gerakan 30 September '65 (G30S '65) hingga aksi pembantaian yang terjadi pascanya. Kelompok Mahasiswa Islam dipilih sebagai khalayak atau informan sebab kelompok tersebut secara historis memiliki irisan kepentingan dengan komunis. Komunis sendiri merupakan pihak yang diburu dan dibantai pada tragedi 65, karena diduga sebagai dalang G 30 S '65. Tema ini dianggap menarik untuk diteliti karena film TAOK mencoba menampilkan tragedi 65 dengan perspektif berbeda yaitu sudut pandang pelaku pembantaian.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana interpretasi khalayak kelompok mahasiswa islam terhadap wacana pembantaian pada tragedi 65 yang digambarkan dalam film *Jagal the Act of Killing*. Untuk menjawab rumusan masalah tersebut, penelitian ini menggunakan metode *reception analysis* serta kualitatif eksploratif sebagai alat untuk mengeksplorasi pemaknaan dari diri khalayak. Pada teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan metode *indept interview atau* wawancara mendalam untuk memperoleh data-data kualitatif dari para khalayak.

Berdasarkan analisis penelitian, dapat disimpulkan bahwa bahwa khalayak semua informan mengakui bahwa pembantaian terhadap orang-orang komunis memang terjadi. Peristiwa pembantaian yang digambarkan dalam film TAOK pun dianggap mereka sebagai hal yang berdasar fakta. Kemudian, para informan memaknai sosok *Jagal*, dalam hal ini Anwar Congo dan kawan-kawan, sebagai pelaku dan juga sebagai korban. Meskipun demikian, para informan sepakat bahwa para jagal dalam film TAOK hanyalah bagian kecil dari mata rantai penjagal. Terdapat struktur tertinggi yang memberikan perlindungan dan rasa aman bagi pembantaian yang terjadi. Soeharto dan Tentara AD bagi beberapa informan berdiri di struktur tertinggi para Jagal tersebut. Peneliti kemudian menyebut mereka sebagai *Mahajagal* atau jagal yang lebih besar dan berkuasa.

**Kata Kunci: Penerimaan Khalayak, Pembantaian, Tragedi 65, Film Act Of Killing**

## ABSTRACT

The focus of this research is to find out the acceptance of the audience towards the slaughter that occurred in the 65 tragedy that is depicted in the documentary film *The Act of Killing* (TAOK). The 65 tragedy that is meant in this research includes the killings of the military generals on September 30th 1965 or usually known as the “Gerakan 30 September ‘65” (G30S ‘65) incident and the slaughter that occurred in the aftermath of the incident. The Islamic Student Association is selected as the audience because the association historically has concerns towards communism. Communism itself was the hunted party and slaughtered in the 65 tragedy because they were allegedly the masterminds behind G30S ‘65. This topic is considered interesting to be researched because the film TAOK attempts to depict the 65 tragedy from a different perspective from the viewpoint of the perpetrators.

The formulation of the problem in this research is the interpretation of the audience which is the Islamic Student Association towards the slaughter that occurred in the 65 tragedy that is depicted in the film *The Act of Killing*. To answer the formulation of the problem, this research uses the reception analysis method and qualitative explorative as a means to explore the meaning of audience. The data collection technique used in this research is the in-depth interview method to extract qualitative data from the audience.

Based on the analysis of this research, it can be concluded that all informants from the audience acknowledges that the slaughter of communists really did happen. The incidents that are depicted in the film *The Act of Killing* is also considered by the audience to be based on facts. The informants interpret the butcher or butchers in the film, in this case Anwar Congo and comrades, to be the perpetrators and also the victims. However the informants all agree that the butchers in the film are only a small part of a chain of butchers. There exists a structure of the highest stature that gives protection and a feeling of safety for the slaughters that happened. Some informants believe that Soeharto and the military are the highest stature within that structure and is at the top of the chain of butchers. The researcher then refers to Soeharto and the military as the omnipotent butchers.

**Keywords: Acceptance of the Audience, Slaughter, 65 Tragedy, The Act of Killing Film.**